

# KAJIAN NIAT IBU HAMIL DALAM MELAKUKAN *VOLUNTARY COUNSELING AND TESTING (VCT)* DI PUSKESMAS KOTA SEMARANG

1) Nurina Dyah Larasaty, SKM, M.Kes 2) Indri Astuti Purwanti, SST, M.Kes

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang  
Korespondensi [nurina@unimus.ac.id](mailto:nurina@unimus.ac.id) atau [nurina.larasaty@gmail.com](mailto:nurina.larasaty@gmail.com)

## ABSTRAK

**Latar Belakang** Data Kementerian Kesehatan RI menunjukkan peningkatan kasus HIV sejak tahun 2011 hingga tahun 2014. Jawa Tengah menempati posisi ke-6 sebagai provinsi dengan angka HIV tertinggi. Kota/kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki kasus HIV tertinggi adalah Kota Semarang. Kasus HIV-AIDS tertinggi berada di wilayah Semarang Timur. Ibu hamil dengan HIV positif mempunyai kemungkinan menularkan virus ini ke bayinya sebesar 45%.

**Tujuan Penelitian** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji niat ibu hamil di Kota Semarang melakukan *Voluntary Counseling Test/VCT*.

**Metode Penelitian** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan survey dan wawancara mendalam. Pendekatan waktu yang akan digunakan adalah *crosssectional*. Informan penelitian ini adalah ibu hamil di Semarang Timur yaitu di puskesmas Gayamsari, puskesmas Halmahera dan puskesmas Karangdoro yang bersedia dan tidak bersedia melakukan tes HIV secara sukarela.

**Hasil penelitian** Ada beberapa alasan yang melatar belakangi informan untuk melakukan VCT seperti keamanan kelahiran, faktor biaya (gratis) dan saran dari bidan. Sebagian besar informan mengungkapkan alasan mereka melakukan VCT yaitu untuk keamanan dan keselamatan saat melahirkan nantinya. Hanya sebagian kecil informan yang tahu tujuan dilakukannya VCT yaitu untuk mengetahui status HIV mereka (positif HIV atau negatif HIV).

**Kesimpulan** Sebagian besar informan mengungkapkan alasan mereka melakukan VCT yaitu untuk keamanan dan keselamatan saat melahirkan nantinya. Selain alasan keselamatan dan keamanan saat proses kelahiran, faktor biaya (gratis) juga menjadi salah satu alasan informan untuk melakukan VCT.

Kata kunci : Niat, Ibu Hamil, VCT

**STUDY OF INTENTION TO PREGNANT WOMEN IN DOING VOLUNTARY  
COUNSELING AND TESTING (VCT) IN HEALTH IN SEMARANG**  
*1) Nurina Dyah Larasaty, SKM, M.Kes 2) Indri Astuti Purwanti, SST, M.Kes*

Faculty of Public Health Universitas Muhammadiyah Semarang  
Korespondensi [nurina@unimus.ac.id](mailto:nurina@unimus.ac.id) atau [nurina.larasaty@gmail.com](mailto:nurina.larasaty@gmail.com)

**ABSTRACT**

**Background** Ministry of Health data showed an increase in HIV cases since 2011 up to 2014. Central Java occupies the 6th position among the provinces with the highest HIV rates. City / regency in Central Java, which has the highest HIV case was the city of Semarang. The highest HIV-AIDS cases in the territory of East Semarang. HIV-positive pregnant women to have the possibility of transmitting the virus to their babies by 45%.

**Objective** This study aims to assess the intentions pregnant women in the city of Semarang do Voluntary Counseling Test / VCT.

**Methods** This research is a qualitative descriptive study. The data collection is done by survey and interview. Time approach that will be used are cross-sectional. The informants are pregnant women in East Semarang Gayamsari namely in health centers, community health centers and clinics Karangdoro Halmahera who are willing and not willing to make voluntary HIV testing.

**Result** There are several reasons behind the informant to conduct such security VCT birth, factor cost (free) and advice from a midwife. Most informants revealed their reasons for doing VCT is for security and safety in childbirth later. Only a small proportion of informants who know the purpose for which the VCT is to know their HIV status (HIV positive or HIV negative).

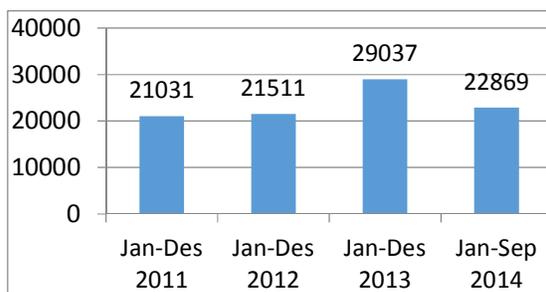
**Conclusion** Most informants revealed their reasons for doing VCT is for security and safety in childbirth later. In addition to safety and security reasons during the birth process, the factor cost (free) is also one of the reasons informant for VCT.

Keyword : Intention, Pregnant mother, VCT

## PENDAHULUAN

Data Kementerian Kesehatan RI menunjukkan peningkatan kasus HIV sejak tahun 2011 hingga tahun 2014. Jawa Tengah menempati posisi ke-6 sebagai provinsi dengan angka HIV tertinggi. Kota/kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki kasus HIV tertinggi adalah Kota Semarang. Kasus HIV-AIDS tertinggi berada di wilayah Semarang Timur. Faktor resiko tertinggi penularan HIV/AIDS adalah heteroseksual, IDU dan transmisi perinatal. Ibu hamil dengan HIV positif mempunyai kemungkinan menularkan virus ini ke bayinya sebesar 45%. Tenaga kesehatan, khususnya bidan, sudah seharusnya melakukan *Prevention Mother to Child Transmission (PMTCT)*, yakni pencegahan penularan HIV dari ibu ke bayi. (Kemenkes RI, 2013)

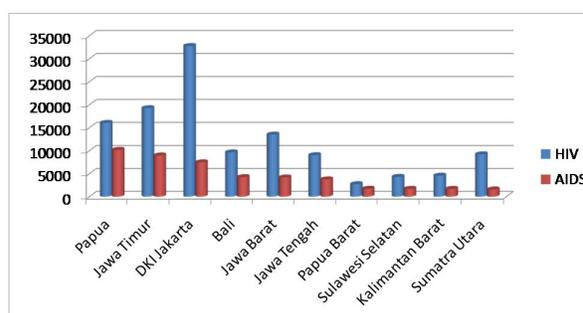
Apalagi Kementerian Kesehatan telah menurunkan Surat Edaran nomor GK/Menkes/001/I/2013 tentang Layanan Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA) yang mengintegrasikan tes HIV dengan pelayanan KIA-KB. Dengan demikian, setiap bidan mempunyai dasar yang sangat kuat untuk melakukan PMTCT. (Kemenkes RI, 2013)



Gambar 1.1 Data Jumlah Kasus HIV di Indonesia  
Sumber : Yayasan Spiritia, 2015 dan Kementerian Kesehatan RI, 2013

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa kasus HIV-AIDS

tertinggi berada di wilayah Semarang Timur. Para bidan di wilayah tersebut telah berupaya melakukan VCT dengan mengundang ibu-ibu hamil untuk mengikuti penyuluhan tentang HIV-AIDS. Sayangnya, jumlah ibu hamil yang datang selalu lebih sedikit dari jumlah yang di Data Dinas Kesehatan Kota Semarang tahun 2013 yang dirilis 2014 menunjukkan bahwa jumlah ibu hamil di Kota Semarang sekitar 14.000 orang tetapi hanya 91 orang yang diketahui melakukan VCT. (DKK, 2014)



Gambar 1.2 Data Jumlah Kumulatif Kasus HIV dan AIDS Berdasarkan Provinsi Tahun 2014  
Sumber : Kementerian Kesehatan RI

## METODE PENELITIAN

### Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan survey dan wawancara mendalam. Pendekatan waktu yang akan digunakan adalah *crosssectional*.

### Informan

Informan penelitian ini adalah ibu hamil di Semarang Timur yaitu di puskesmas Gayamsari, puskesmas Halmahera dan puskesmas Karangdoro yang bersedia dan tidak bersedia melakukan tes HIV secara sukarela.

## HASIL PENELITIAN

### Pengetahuan Ibu Hamil tentang HIV & VCT

HIV merupakan virus yang menyerang kekebalan tubuh manusia. Dimana penderitanya diharuskan untuk minum Antiretroviral (ARV) seumur hidup. Virus ini menular melalui hubungan seksual (cairan sperma) dan penggunaan jarum suntik. Pengetahuan informan mengenai HIV/AIDS dan *Voluntary Counseling and Testing* masih relatif kurang. Sebagian besar informan mengaku mengetahui istilah VCT atau adanya tes HIV baru ketika melakukan pemeriksaan rutin kehamilan ini (saat ini).

*“Penyakit yang bisa nular...penyakitnya orang nakal kayak PSK, laki-laki yang senengg jajan...”*

*Indepth Interview, ZH, 26 tahun*

Sebagian besar informan mengidentikkan HIV sebagai penyakit yang dekat dengan orang nakal. Selain itu, pengetahuan informan mengenai cara penularan HIV juga masih minim. Hal tersebut terlihat dari jawaban informan yang menyatakan jika HIV bisa ditularkan melalui gigitan nyamuk, berenang bersama ODHA. Namun demikian sebagian besar dari mereka telah mengetahui penularan HIV melalui hubungan seksual. Selain itu, virus juga bisa ditularkan melalui jarum suntik yang digunakan bergantian pada pengguna narkoba dengan jarum suntik (penasun). Mereka belum mengetahui jika HIV bisa ditularkan dari ibu yang terinfeksi HIV kepada janin dalam kandungannya. Berikut ini pernyataan oeh informan :

*“Nularnya melalui hubungan seks mbak..Iya, digigit nyamuk juga bisa nular dari satu ke yang lain...”*

*Indepth Interview, IG, 24 tahun*

### *Subjective Norm* Ibu Hamil Terhadap Pelaksanaan VCT

Dalam melakukan VCT, sebagian besar informan mendapat dukungan penuh dari keluarga mereka terutama dari orang tua dan suami. Saat hendak melakukan tes HIV ada sebagian kecil informan yang langsung memberi keputusan untuk melakukan tes, namun adapula yang meminta ijin suami mereka terlebih dahulu. Adapun alasan informan yang langsung memberikan keputusan untuk melakukan tes karena mereka yakin suami mereka pasti mendukung apapun yang dilakukan informan apabila hal tersebut untuk keselamatan dan kesehatan anak mereka. Sebagian besar suami informan mendukung istri mereka untuk melakukan tes HIV.

Salah satu informan menuturkan jika suami dan orang tuanya sangat perhatian dengan dirinya. Hal tersebut ditunjukkan dengan selalu menanyakan kondisi dan yang terjadi pada perkembangan kandungan informan. Mereka pun juga mendukung terhadap keputusan informan untuk melakukan segala tes termasuk VCT. Dukungan yang diberikan oleh suami informan biasanya dengan mengantar dan mendampingi informan ke puskesmas saat melakukan pemeriksaan rutin. Seperti yang disampaikan informan dalam wawancara mendalam berikut :

*“Keluarga slalu mendukung, terutama suami..apa yang disuruh bu bidan ya dilaksanakan..takutnya kalo nggak manut nanti kita sendiri yang repot kalo kenapa-napa sama bayiku...”*

*Indepth Interview, JK, 30 tahun*

Hal tersebut senada dengan pengakuan suami informan yang mengaku bahwa memberikan dukungan penuh kepada istri informan berkaitan dengan rekomendasi dari bidan untuk melakukan tes laboratorium. Hal tersebut dilakukan

demi keselamatan dan kesehatan calon bayi mereka berdua. Berikut penuturan suami informan di bawah ini :

*“Nek saya sih ndukung aja ya mbak..apa yang diperintahkan petugas ya sebisanya dilakukan..itu juga demi keselamatan jabang bayi..supaya sehat pas lahirnya...”*

*Crosscheck, Suami IG, 26 tahun*

Selain itu, salah satu informan mengungkapkan jika keluarga selalu mendukung informan untuk melakukan pemeriksaan termasuk pemeriksaan VCT. Dengan catatan selama biaya yang ditawarkan masih dapat dijangkau dan diusahakan, pastinya keluarga akan melakukan apa yang menjadi saran dan rekomendasi dari petugas kesehatan. Karena keselamatan dari bayi merupakan prioritas utama bagi mereka. Seperti penuturan informan di bawah ini :

*“Suami sama orang tua oke-oke aja mbak...apa yang tak lakukan mereka ndukung-ndukung aja asal itu buat kebaikan anak atau cucu mereka nantinya...Selama masih bisa dalam jangkauan kaitannya sama biaya..kalo bisa terjangkau biayanya pasti dilakukan mbak...tapi kalo agak mahal itu yang masih mikir-mikir hehe..”*

*Indepth Interview, ZH, 26 tahun*

Lain halnya dengan informan lain, informan HK yang berstatus menikah namun ditinggal pergi oleh suaminya menuturkan meskipun tidak ada dukungan dari suami namun orang tuanya selalu mendukung kehamilan informan. Meskipun dukungan yang didapat tidak utuh seperti rekan-rekan lainnya yang mendapat dukungan suami, informan tetap optimis dalam menjaga dan memperhatikan perkembangan kandungannya. Karena orang tua informan selalu memberikan semangat dan nasehat kepada informan untuk tetap teguh meskipun tanpa didampingi oleh suami. Informan selalu menaati segala sesuatu yang menjadi prosedur dan keharusan untuk dilakukan

demi keselamatan anaknya termasuk melakukan tes HIV. Berikut penuturan informan dalam wawancara mendalam dengan peneliti :

*“Keluarga insya allah mendukung mbak, yah meski saya nggak didampingi suami selama proses kehamilan ini..tapi orang tua saya selalu ngasih semangat, nasehat supaya saya nggak sedih...untuk semua tes saya ikuti semua...”*

*Indepth Interview, HK, 22 tahun*

### **Important Norm Ibu Hamil Terhadap Pelaksanaan VCT**

Seluruh informan mengungkapkan jika mereka mendapat dukungan penuh dari eksternal dalam pelaksanaan VCT berasal dari bidan/petugas kesehatan. Sebagian kecil informan menuturkan bahwa ketika sebelum melakukan VCT, mereka mendapatkan penjelasan mengenai pentingnya pelaksanaan VCT pada ibu hamil. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya preventif terkait dengan penularan HIV dari ibu hamil kepada janin yang masih berada di kandungan.

Sebagian besar informan juga mengaku bahwa baru pertama kali ini tahu mengenai adanya VCT pada ibu hamil. Mereka pun juga menyanggupi nasihat atau rekomendasi yang diberikan bidan untuk melakukan pemeriksaan VCT untuk keselamatan calon bayi mereka. Seperti penuturan informan di bawah ini :

*“Nggeh niku mbak, didhawuhi kalihan bu bidan priksa darah...supados bayine mboten kenging kenapa-kenapa...pokoke manut mawon lah mbak..”*

*Indepth Interview, EG, 27 tahun*

Salah satu informan juga menuturkan bahwa prosedur dalam pemeriksaan kehamilan keduanya ini, berbeda dengan prosedur ketika kehamilan pertamanya. Menurut penuturan informan, di kehamilan pertamanya tidak ada prosedur tes selengkap pada kehamilan keduanya. Informan juga mengatakan bahwa adanya VCT baru diketahuinya

ketika kehamilannya saat ini. Berikut pengakuan informan di bawah ini :

*“ Dulu pas hamil pertama nggak ada tes sekompit sekarang mbak...ya itu tadi nggak ada tes buat HIV...adanya baru yang pas kehamilan ini...”*

*Indepth Interview, JK, 30 tahun*

Dalam proses sebelum dilakukan VCT, idealnya petugas kesehatan menjelaskan dan memberikan konseling kepada ibu hamil mengenai tes-tes apa saja yang akan dilakukan serta pengetahuan mengenai tes tersebut khususnya pengetahuan mengenai HIV/AIDS. Hal ini diperlukan mengingat masih adanya persepsi negatif di masyarakat terhadap HIV/AIDS. Seperti yang disampaikan sebagian besar informan yang mengungkapkan jika tidak mendapatkan penjelasan secara detail dari bidan mengenai informasi seputar tes yang dilakukan ibu hamil. Berikut ini pengakuan dari informan :

*“Nggak ada ik mbak..tadi pas sebelum tes nggak dikasih tahu apa-apa...palingan ini nanti diambil darahnya sama urinnya..Nek dikasih penjelasan yang gimana-gimana enggak...tadi habis tes dikasih tau oh..ini hasilnya gini—gini..negatif maksudnya..”*

*Indepth Interview, AG. 23 tahun*

Berbeda dari pengakuan informan, bidan di Puskesmas menuturkan jika biasanya ibu hamil diberikan penjelasan/konseling terlebih dahulu sebelum melakukan pemeriksaan dan mengisi *informed consent* yang merupakan prosedur dalam pelaksanaan VCT. Setelah mendapatkan hasil, ibu hamil kembali kepada bidan untuk dibacakan hasil dan rekomendasi yang akan diberikan. Jika hasil VCT dinyatakan positif bidan akan merekomendasikan untuk dirujuk ke rumah

sakit Kariadi Semarang. Berikut penuturan bidan di bawah ini :

*“Kalo di puskesmas ini, sebelumnya ibu hamil diberi konseling dulu kaitannya dengan pemeriksaan yang dilakukan...Setelah itu, mereka menuju lab..setelah hasil keluar mereka kembali ke bidan untuk dijelaskan hasil dari lab tersebut..Kalo hasil negatif berarti tidak ada masalah, tapi jika memang hasil HIVnya positif biasanya dirujuk ke Kariadi..Tapi alhamdulillah sampai saat ini hasilnya negatif untuk yang ibu hamil..kalo yang positif biasanya yang pasien biasa..”*

*Crosscheck, Bidan GL, 30 tahun*

*“Heem mbak...ya d kasih penjelasan dulu trus ngisi informed consent..trus tes lab..habis itu mereka kembali lagi ke sini trus kita bacain hasil dari tes tsb...”*

*Crosscheck, Bidan VE, 26 tahun*

Selain itu, berkaitan dengan dukungan dari masyarakat sebagian besar informan pun mengatakan bahwa mereka tidak tahu bagaimana dukungan maupun tanggapan dari masyarakat yang ada. Hal tersebut dikarenakan masyarakat belum paham benar mengenai program VCT pada ibu hamil. Salah satu informan pun menuturkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS pun juga masih terbatas. Masyarakat masih menstigma terhadap orang yang terinfeksi HIV. Mereka masih mengaitkan bahwa HIV dekat dengan “orang nakal” . Bahkan ada satu informan yang menuturkan jika ada kemungkinan masyarakat tidak tahu apa itu HIV/AIDS. Seperti yang disampaikan informan di bawah ini :

*“Wah, kalo yang masyarakat sekitar nggak tahu ya mbak...orang-orang kan tahunya kalo kena HIV biasanya orang nakal...”*

*Indepth Interview, IG, 24 tahun*

## **Niat yang Melatarbelakangi Ibu Hamil dalam Pelaksanaan VCT**

Dalam melakukan sesuatu, seseorang dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor internal (faktor dari dalam) dan faktor eksternal (faktor dari luar). Kepercayaan persepsi, sikap merupakan beberapa faktor yang termasuk dalam faktor internal, sedangkan lingkungan, *important norm*, budaya merupakan faktor eksternal. Dari faktor-faktor tersebutlah yang akan membentuk sebuah “niat” dimana niat inilah yang menentukan seseorang dalam berperilaku.

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi informan untuk melakukan VCT seperti keamanan kelahiran, faktor biaya (gratis) dan saran dari bidan. Sebagian besar informan mengungkapkan alasan mereka melakukan VCT yaitu untuk keamanan dan keselamatan saat melahirkan nantinya. Mereka pun mengatakan perasaan khawatirnya jika terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan dikarenakan mereka tidak mematuhi saran maupun rekomendasi dari bidan, salah satunya dengan melakukan tes HIV. Mereka menganggap bahwa pelaksanaan VCT merupakan salah satu tindakan preventif terhadap kandungan mereka. Sebagian besar informan pun mengaku tidak terlalu paham mengenai tes HIV yang disebut *Voluntary Counseling Test* tersebut. Hanya sebagian kecil informan yang tahu tujuan dilakukannya VCT yaitu untuk mengetahui status HIV mereka (positif HIV atau negatif HIV). Informan pun mengaku takut sebelum dilakukan pemeriksaan karena khawatir hasil periksa mereka menunjukkan positif. Seperti yang diungkapkan informan dalam wawancara mendalam berikut ini :

*“...Yaitu tadi, saya pengene anak saya lahir sehat, selamat.jadi semua tes tak tempuh termasuk tes HIV ini...takute kalo kenapa-*

*kenapa...alhamdulillah hasilnya baik semua..negatif..”*

*Indepth Interview, AG. 23 tahun*

Hal tersebut senada dengan penuturan bidan dari Puskesmas Gayamsari dan Halmahera yang menyampaikan bahwa biasanya pasien ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kepada mereka relatif mudah untuk diberi tahu, termasuk dalam hal ini melakukan tes HIV. Biasanya bidan juga menekankan bahwa tindakan preventif jauh penting dilakukan daripada tindakan kuratif. Pasien ibu hamil biasanya selalu patuh untuk menerima saran dari petugas kesehatan jika hal tersebut demi kebaikan calon bayi mereka. Seperti penuturan bidan yang disampaikan di bawah ini :

*“Selama untuk keselamatan bayi mereka, biasanya mereka mau, apalagi gratis tanpa dipungut biaya sepeserpun..insya alllah mereka mau...”*

*Crosscheck, Bidan GL, 30 tahun*

Selain alasan keselamatan dan keamanan saat proses kelahiran, faktor biaya juga menjadi salah satu alasan informan untuk melakukan VCT. Dalam pelaksanaan VCT pada ibu hamil tidak ada biaya yang dipungut kepada pasien/gratis. Informan merasa senang dan lega karena pemeriksaan tersebut tidak dipungut biaya. Mereka pun berharap jika pemeriksaan pada hamil tetap digratiskan dan didanai oleh pemerintah. Salah satu informan mengatakan kekhawatirannya jika pemeriksaan/tes pada ibu hamil dipungut biaya, banyak ibu-ibu hamil yang tidak bisa melakukan pemeriksaan karena kendala biaya. Salah satu informan pun menuturkan jika dengan program pemeriksaan pada ibu hamil yang tanpa dipungut biaya dapat mengurangi bebannya, mengingat informan merupakan tulang punggung satu-satunya karena ditinggal pergi oleh suaminya.

Seperti yang diungkapkan informan dalam wawancara mendalam berikut ini :

*“Alhamdulillah mbak..pastine seneng mboten dipungut biaya alias gratis..Soale menawi mboten gratis nggih mikir-mikir malih..Nek murah mboten menapa..lha nek larang niku..nggih mugih sak teruse gratis mawon..mesakne tiyang alit ndak mboten saged priksa...”*

*Indepth Interview, EG. 27 tahun*

Di samping itu, sebagian kecil informan menuturkan alasan mereka melakukan tes HIV yaitu selain karena gratis juga untuk keselamatan dan keamanan bayi saat proses kelahiran nanti. Mereka menganggap bahwa tindakan pemeriksaan yang dilakukan bermanfaat untuk diri sendiri dan utamanya untuk calon bayi yang akan dilahirkan. Selain itu, pemeriksaan yang dilakukan tanpa dipungut biaya juga menjadi faktor pendorong niat informan untuk melakukan VCT. Salah satu informan pun mengatakan jika biaya yang harus dibayar hanya antri saat menunggu giliran melakukan pemeriksaan dan menunggu hasilnya. Berikut penuturan informan di bawah ini :

*“Biar anakku nanti lancar pas lahiran...Lagian juga tesnya nggak mbayar kok mbak...”*

*Indepth Interview, JK. 30 tahun*

Adapun hal yang menjadi hambatan informan untuk melakukan tes HIV adalah waktu tunggu yang lama. Hal ini terjadi karena tenaga konselor dan tenaga laboratorium yang terbatas. Tenaga konselor pasti merangkap sebagai bidan sehingga tugasnya ganda, yaitu memberi konseling tentang VCT dan melaksanakan pelayanan kebidanan. Konseling VCT membutuhkan empati yang mendalam dan seharusnya dilakukan oleh konselor yang berfokus pada VCT. Prosedur VCT yang meliputi konseling pre-test, tes HIV dan

post test pun belum dilakukan dengan baik karena keterbatasan tenaga konselor. Sebaiknya, jumlah konselor ditambahi supaya VCT dapat dilaksanakan sesuai prosedur.

Selain itu, birokrasi yang dinilai berbelit-belit juga menjadi hambatan dalam melakukan tes HIV. Ibu hamil yang menanggung beban kandungannya akan merasa enggan untuk berjalan dari loket satu ke loket lainnya untuk mengikuti prosedur birokrasi. Solusi yang tepat untuk memotong birokrasi ini hanyalah kebijakan baru tentang tes VCT yang tidak berbelit-belit.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengetahuan Informan tentang HIV dan VCT**

HIV merupakan salah satu penyakit yang belum ditemukan obatnya. Virus yang ada di dalam tubuh penderita ini tidak bisa keluar, sehingga seseorang harus mengonsumsi obat ARV seumur hidup dan tepat waktu. Jadwal ketat minum obat HIV ini tidak boleh meleset agar bisa menekan jumlah virus di tubuhnya. Jika tidak disiplin maka tubuh akan menjadi resisten terhadap obat. (Kemenkes RI, 2013)

HIV adalah retrovirus yang menginfeksi sel sistem kekebalan tubuh manusia, terutama sel T CD4 dan makrofag yang merupakan komponen vital dari sistem kekebalan tubuh. Hal inilah yang membuat ODHA memiliki sistem kekebalan tubuh lemah dan mudah terkena infeksi. Karenanya seseorang harus mengonsumsi obat ARV untuk mempertahankan kekebalan tubuhnya. (Kemenkes RI, 2011)

Data Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa ibu rumah tangga menduduki peringkat 2 besar, dengan jumlah 463 kasus dan persentase sebesar 18%. (KPA, 2013)

Banyak wanita yang tertular dari suaminya padahal perilaku seksual mereka tidak berisiko. Selain itu, ibu rumah tangga dalam penelitian ini tertular HIV karena suami yang suka jajan dan pengguna narkoba suntik. (Depkes RI, 2013)

Meskipun prevalensi HIV pada perempuan di Jawa Tengah hanya 17,02%, tetapi karena 27,75% ODHA pada rentang usia 25-29 tahun, maka diperkirakan jumlah kehamilan dengan HIV positif akan meningkat. (Kemenkes RI, 2013)

Salah satu upaya pencegahan penularan HIV dari ibu ke bayi adalah dengan melakukan Voluntary Counseling and Test (VCT). Pemeriksaan VCT adalah pemeriksaan HIV atas dasar suka rela yang didahului dengan konseling. VCT merupakan kegiatan bersifat suka rela, rahasia, terdapat konseling sebelum dan sesudah tes darah untuk HIV di laboratorium serta adanya persetujuan tertulis (informed consent). (Pulungsih, 2010).

Menurut Green, pengetahuan sebagai faktor predisposing merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang. (Notoatmodjo, 2010) Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa pengetahuan informan tentang VCT masih kurang. Informan belum memahami tentang tes HIV ini. Meskipun informan telah mendapat konseling sebelum tes HIV, informan tidak merasa dites HIV. Hal ini disebabkan tes HIV dilakukan bersamaan dengan pemeriksaan laboratorium rutin (Hb, proteinuria dan urin reduksi) dan informan tidak mengecek hasil pemeriksaan laboratorium di puskesmas. Akibatnya, informan mengira tes yang dilakukan tersebut bukan tes HIV. Informan juga tampak enggan membahas tentang tes HIV dan masih mempunyai stigma terhadap HIV. Informan sudah mengetahui dengan

baik cara penularan HIV/AIDS. Informan menyebutkan bahwa HIV/AIDS dapat menular melalui hubungan seksual, darah, dan jarum suntik. Informan juga dapat menjawab dengan baik bahwa makan bersama, mandi bersama dan berenang bersama tidak dapat menularkan HIV/AIDS. Informan mengetahui kelompok yang berisiko terkena HIV/AIDS, yaitu pelacur, orang yang berganti-ganti pasangan seksual/selingkuh dan pemakai narkoba. Informan hanya tahu cara pencegahan penularan HIV/AIDS dari jalur hubungan seksual sedangkan penularan HIV/AIDS dari ibu ke anak belum dipahami

### ***Subjective Norm Ibu Hamil Terhadap Pelaksanaan VCT***

Norma subjektif adalah persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain yang akan mempengaruhi minat untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku (Ajzen, 2005). Norma subjektif merupakan fungsi dari harapan yang dipersepsikan individu dimana satu atau lebih orang di sekitarnya (misalnya saudara, teman sejawat) menyetujui perilaku tertentu dan memotivasi individu tersebut untuk mematuhi mereka. (Ajzen, 2005)

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Dalam melakukan VCT, sebagian besar informan mendapat dukungan penuh dari keluarga mereka terutama dari orang tua dan suami. Selain itu, sebagian kecil informan yang langsung memberi keputusan untuk melakukan tes, namun adapula yang meminta ijin suami mereka terlebih dahulu.

Hasil yang sama dilakukan oleh Swanson *et al* (2006) dalam Saptari (2013), pengaruh sosial sangat berpengaruh kepada keputusan individu untuk mendukung atau melakukan suatu perilaku tertentu.

Penelitian ini sejalan dengan Nurlina (2009), faktor dukungan orang terdekat mempengaruhi individu untuk memanfaatkan layanan VCT. Menurut Rogers (1971), seseorang melewati tahap pengetahuan, persepsi, pengambilan keputusan, dan tahap akhir yaitu konfirmasi, di tahap inilah individu akan mulai mencari dukungan atau tanggapan positif dari orang terdekat yang kemungkinan besar akan merubah perilakunya. (Rogers, 1971)

### **Important Norm Ibu Hamil Terhadap Pelaksanaan VCT**

*Important norm* adalah norma sosial yang dipercayai luas oleh masyarakat/lingkungan sosial dimana orang tersebut berada. (Ajzen, 2005)

*Important norm* mengungkapkan pendapat masyarakat tentang HIV/AIDS, VCT, dan ODHA. Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa tanggapan masyarakat tentang tes HIV masih negatif. Hal ini disebabkan pengetahuan masyarakat yang masih rendah tentang HIV/AIDS dan adanya stigma di masyarakat.

Tenaga kesehatan pun mengakui bahwa pengetahuan masyarakat awam tentang kehamilan masih rendah, apalagi tentang tes HIV. Walaupun demikian, tenaga kesehatan (khususnya bidan dan konselor) berusaha memberi dukungan sebaik mungkin. Cara mereka mendukung ibu hamil yaitu memberi informasi yang terpenting dan tetap mendorong tes HIV dalam VCT. Informasi tersebut memang tidak terlalu mendetail/rinci sehingga pengetahuan informan tidak mendalam dan cenderung superfisial. Pengetahuan yang tidak mendalam sulit menumbuhkan kesadaran dalam diri informan untuk melakukan tes HIV secara sukarela. Bahkan, jika ada ibu hamil yang mau

melakukan tes HIV, pendorong utamanya adalah biaya yang gratis.

### **Niat yang Melatarbelakangi Ibu Hamil dalam Pelaksanaan VCT**

Niat merupakan naluri yang timbul dalam diri untuk melakukan suatu tindakan (Putri, 2009). Niat juga bisa dikatakan sebagai kecenderungan seseorang untuk memilih, melakukan, atau tidak melakukan suatu perilaku.

Niat berperilaku dapat memprediksi tentang bagaimana seseorang bertindak laku dalam situasi tertentu. (Ajzen, 1991) Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa sebagian besar niat informan untuk VCT cenderung positif, artinya sebagian besar informan cenderung melakukan VCT. Niat informan tersebut justru bukan karena pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS, melainkan karena biayanya gratis, demi kesehatan janin di dalam kandungan dan karena dianjurkan oleh bidan. Pengetahuan informan yang rendah tentang HIV/AIDS dan cenderung superfisial mengakibatkan stigma (anggapan buruk) tentang HIV/AIDS sulit dihapus. (Hermiyanti, 2011) Stigma yang berkembang di masyarakat bahwa HIV/AIDS merupakan penyakit pelacur menjadi faktor penghambat niat VCT. (Legiati, 2012) Selain itu, birokrasi yang berbelit-belit dan waktu tunggu periksa laborat yang lama juga menyebabkan pelaksanaan VCT terhambat.

Hambatan-hambatan pelaksanaan VCT tersebut harus segera diatasi. Jika informan melakukan VCT atas dasar biaya gratis, maka mereka dapat meninggalkan perilaku VCT dengan sangat mudah ketika ada biaya yang dikenakan. jika informan melakukan VCT karena dianjurkan oleh bidan, maka mereka juga dapat meninggalkan perilaku VCT ketika tidak

ada bidan (atau tenaga kesehatan lain) yang menganjurkan. Jika informan melakukan VCT demi kesehatan janin dalam kandungan, sedangkan ada banyak faktor yang mempengaruhi kesehatan janin, mereka dapat menyalahkan bidan ketika ada kecacatan janin setelah pelaksanaan VCT. Oleh karena itu, setiap ibu hamil seharusnya mendapat konseling yang baik tentang HIV/AIDS supaya pengetahuannya tentang HIV/AIDS juga baik sehingga menimbulkan kesadaran diri untuk VCT. (PKBI, 2012) Namun, kenyataan di lapangan tidak demikian. Konseling VCT hanya dilakukan secara singkat. Bahkan, ada informan yang tidak sadar bahwa dirinya telah melakukan VCT. Permasalahan konseling ini disebabkan terbatasnya tenaga konselor yang ada di puskesmas. Selama ini, konseling dilakukan oleh bidan meskipun ada konselor lainnya. Padahal, bidan di puskesmas mempunyai tugas pokok dan fungsi tersendiri sehingga proses konseling tidak mendalam.

Hal ini relevan dengan hasil penelitian kualitatif oleh Dayaningsih (2009) tentang pelaksanaan VCT di RSUP dr. Kariadi Semarang. Hambatan VCT terdiri atas 5 faktor, yaitu: faktor dari konselor, faktor dari klien, faktor dari keluarga, faktor dari masyarakat, dan faktor dari fasilitas pelayanan. Faktor utama dari konselor yang menghambat VCT adalah ketenagaan konselor kurang. Faktor utama dari klien yang menghambat VCT adalah tingkat pengetahuan dan pemahaman klien tentang HIV/AIDS. Faktor utama dari keluarga yang menghambat VCT yaitu keluarga tidak dapat menerima kondisi klien jika terdiagnosis reaktif karena kuatnya stigma tentang HIV/AIDS. Faktor utama dari masyarakat yang menghambat VCT adalah stigma dan diskriminasi yang masih kental terhadap hal-hal yang

berkaitan dengan HIV/AIDS. (Kurniawan, 2011) Faktor utama dari fasilitas pelayanan kesehatan yang menghambat VCT adalah bersifat *passive finding* dan promosi VCT masih kurang. Sifat *passive finding* pada fasilitas pelayanan kesehatan dapat diatasi dengan adanya Surat Edaran nomor GK/Menkes/001/I/2013 tentang Layanan Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA) tetapi promosi VCT masih kurang. (Dayaningsih, 2009)

## KESIMPULAN

Pengetahuan informan mengenai HIV/AIDS dan *Voluntary Counseling and Testing* masih relatif kurang. Sebagian besar informan mengaku mengetahui istilah VCT atau adanya tes HIV baru ketika melakukan pemeriksaan rutin kehamilan ini (saat ini). Sebagian besar informan mengidentikkan HIV sebagai penyakit yang dekat dengan orang nakal. Selain itu, pengetahuan informan mengenai cara penularan HIV juga masih minim.

Sebagian besar informan mengungkapkan alasan mereka melakukan VCT yaitu untuk keamanan dan keselamatan saat melahirkan nantinya. Selain alasan keselamatan dan keamanan saat proses kelahiran, faktor biaya (gratis) juga menjadi salah satu alasan informan untuk melakukan VCT.

Adapun hal yang menjadi hambatan informan untuk melakukan tes HIV adalah waktu tunggu yang lama. Hal ini terjadi karena tenaga konselor dan tenaga laboratorium yang terbatas.

Saran yang direkomendasikan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut : Perlu ditambahkan tenaga konselor HIV/AIDS yang bersertifikat di masing-masing puskesmas. Tenaga konselor tersebut tidak harus bidan tetapi bisa tenaga kesehatan lainnya, misalnya: ahli kesehatan

masyarakat, ahli gizi, perawat, maupun dokter. Tenaga konselor HIV/AIDS sebaiknya tidak merangkap tugas lain dan berfokus pada peningkatan pemahaman masyarakat tentang HIV/AIDS dan rutin melakukan skrining untuk menemukan kasus baru, Media promosi kesehatan tentang VCT, PMTCT dan PPIA segera dibuat dan disebarluaskan, baik di puskesmas bagian KIA-KB maupun ruang-ruang terbuka. Sebaiknya promosi kesehatan tersebut tidak hanya berupa media visual (banner, leaflet, poster) tetapi juga audio-visual (misalnya iklan di televisi) supaya lebih mudah diakses oleh masyarakat, terutama ibu-ibu rumah tangga, Sebaiknya setiap pelayanan pada ibu hamil selalu melibatkan suami atau keluarganya.

VCT seharusnya dilakukan tidak hanya kepada ibu hamil tetapi juga kepada suami dan keluarganya karena ibu tersebut bukan pengambil keputusan dalam keluarga. Jika suami dan keluarga dilibatkan dalam VCT, maka faktor penguat dan pengambil keputusan pada ibu hamil diharapkan mendukung pelaksanaan VCT karena ada pemahaman yang sama, Penyuluhan tentang VCT, PMTCT dan PPIA terus digencarkan melalui lembaga masyarakat yang sudah ada, misalnya PKK, posyandu, karang taruna, dsb. Tenaga penyuluh kesehatan harus terjun dan memasuki lembaga-lembaga kemasyarakatan tersebut supaya stigma di masyarakat lebih cepat terhapus.

